

rumah Alamsyah juga menjalar kepada rumah tetangga-tetangganya termasuk rumah Sholihah. Menurut Aziz Masyhuri, “Pak Alamsyah itu tetangganya Bu Wahid dan sekaligus adalah murid dari KH. Wahid Hasyim, jadi ketika pak Alamsyah menjadi Menteri selalu *sowan* kepada Mbah Bisri”¹⁴.

Ketiga, figur Sholihah¹⁵ dan posisi rumahnya dinilai banyak kalangan NU waktu itu sangat strategis. Pada saat itu juga keadaan Jakarta “sangat tidak menentu”. Apalagi dengan diberlakukannya jam malam. Dipilihnya rumah Sholihah merupakan taktik tersendiri, untuk menghindari kesulitan dalam mengadakan pertemuan, jika hal itu dilakukan di Kantor PBNU. Rumahnya mudah diakses, karena letaknya dekat jalan Proklamasi. Untuk menuju rumah tersebut juga harus melewati bangunan Masjid Jami’ Matraman. Pada saat itu keberadaan masjid merupakan benteng pertahanan tersendiri dalam menghadapi PKI. Dengan demikian, jika ada “orang asing” datang, maka akan segera diketahui gerak-geriknya sebelum sampai di rumah Sholihah.

Dalam konteks kewaspadaan tersebut, ada peristiwa menarik yang dialami Sholihah ketika rumahnya dijadikan markas bertemunya para tokoh NU. Agar peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di rumah Sholihah tidak diketahui “pihak lain”, maka di sekitar rumah Sholihah dipasang mata-mata untuk menjaga keamanan, terutama pada malam hari. Ketika pada tanggal 4 Oktober dini hari, sekitar pukul 03.00, ada sebuah truk datang menuju rumah

¹⁴Abdul Aziz Masyhuri, *Wawancara*, Jombang, 3 Januari 2016.

¹⁵Waktu itu banyak kalangan yang menaruh hormat padanya. Di samping karena kepribadiannya sendiri, juga karena kenyataan bahwa Sholihah merupakan isteri A. Wahid Hasyim sekaligus menantu Hasyim Asyari. Dua nama terakhir tersebut merupakan tokoh-tokoh yang sangat dihormati di lingkungan NU, dalam Dahlan, et al, *Sholihah A Wahid Hasyim: Muslimah di Garis Depan Sebuah Biografi*, 68.

Sholihah, para penjaga yang melakukan ronda langsung siaga. Karena tidak jelas asal-usulnya, apalagi datangnya pada dini hari, kedatangan truk tersebut juga membangunkan orang-orang yang masih nyenyak tertidur.

Mereka semua menyangka ada gerombolan PKI yang hendak melakukan penyerbuan. Karena mengira PKI yang benar-benar datang, maka Sholihah langsung mengambil semua kertas dan dokumen penting yang berserakan di atas meja dan lantai rumahnya. Ia kemudian menaruhnya di Kloset (tempat penampungan air) WC, setelah airnya dikeringkan.¹⁶ Tetapi ketegangan para penghuni di lingkungan tempat tinggal Sholihah berlangsung sebentar karena tidak lama kemudian diketahui bahwa truk tersebut datang dengan tujuan ingin mengirimkan barang-barang yang dipesan oleh Hamid Baidlowi yang pada saat itu sebagai menantu Sholihah dan tinggal satu atap dengan Sholihah tetapi dari luar Jakarta. Menurut Sholahuddin, “Prestasi terbesar ibu selain membesarkan anak-anaknya hingga sukses adalah peran yang dimilikinya untuk ikut mengganyang PKI ketika beliau menjadi anggota legislatif”.¹⁷

Demikianlah, sejak 1 Oktober 1965 sampai sekitar dua bulan kemudian, secara *de facto* rumah Sholihah telah berubah menjadi kantor PBNU. Lebih spesifik lagi, sebagai markas perlawanan terhadap gerakan PKI. Selama dua bulan tersebut Sholihah tidak pernah berhenti menyediakan makan dan minum untuk melayani kebutuhan “para tamu”, yang setiap hari

¹⁶Waktu itu bentuk penampungan air untuk membuang kotoran di WC tempatnya cukup tinggi. Dengan demikian ia bisa menjadi tempat yang relatif aman untuk menyembunyikan barang-barang berharga, karena tidak begitu menarik perhatian orang, dalam Dahlan, et al, *Sholihah A Wahid Hasyim: Muslimah di Garis Depan Sebuah Biografi*, 69.

¹⁷Salahuddin Wahid, *Wawancara*, Jombang, 14 Desember 2015.

